

Pergeseran Makna Istilah Bahasa Inggris Dalam Bahasa Gaul Generasi Z Pada Platform Tiktok: Kajian Semantik

Novita Salwa Pratiwi Yamin, Mohamad Bahrul Ulum Safar, Emil Hardiansyah

^{1,2}Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Alkhairaat.

³Pendidikan Teknologi Informasi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Alkhairaat.

ARTICLE INFO

Article history:

Received 15 June 2026

Revised 20 June 2026

Accepted 24 June 2026

Available online 23 June 2026

Keywords

Semantic change, Generation Z, Tiktok, Digital communication, slang



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.
Copyright © 2025 by Author. Published by Yayasan Daarul Huda

ABSTRACT

Abstract: The rapid development of digital communication has contributed to the emergence of various linguistic innovations among Generation Z, particularly through social media platforms such as TikTok. One of the prominent phenomena is the use of English terms that undergo semantic shifts when adopted into Indonesian youth slang. This study aims to describe English terms that experience semantic change in Generation Z slang on TikTok, identify the forms of semantic shifts, and explain the factors underlying such changes. This research employed a qualitative descriptive approach. The data consisted of words, phrases, captions, comments, and utterances containing English terms used by Generation Z in TikTok content. Data were collected through documentation and observation techniques and analyzed using data reduction, data presentation, and conclusion drawing procedures. The findings revealed 20 English terms, consisting of 12 words and 8 phrases, that experienced semantic shifts. The identified forms of semantic change include semantic broadening, semantic narrowing, association, metaphor, and amelioration. Metaphor was found to be the most dominant type of semantic shift, followed by semantic broadening and association. These findings indicate that Generation Z actively reconstructs the meanings of English terms according to the communicative needs and cultural practices of digital environments. The study contributes to semantic studies by demonstrating how social media functions as a space for the creation and dissemination of new meanings in contemporary digital communication.

ABSTRAK

Abstrak: Perkembangan komunikasi digital telah mendorong munculnya berbagai inovasi kebahasaan di kalangan Generasi Z, terutama melalui platform media sosial seperti TikTok. Salah satu fenomena yang menonjol adalah penggunaan istilah bahasa Inggris yang mengalami pergeseran makna ketika diadopsi ke dalam bahasa gaul Indonesia. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan istilah bahasa Inggris yang mengalami pergeseran makna dalam bahasa gaul Generasi Z pada platform TikTok, mengidentifikasi bentuk-bentuk pergeseran makna yang terjadi, serta menjelaskan faktor-faktor yang melatarbelakangi perubahan makna tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Data penelitian berupa kata, frasa, caption, komentar, dan tuturan yang mengandung istilah bahasa Inggris dalam konten TikTok. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi dan simak-catat, sedangkan analisis data dilakukan melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 20 istilah bahasa Inggris yang terdiri atas 12 bentuk kata dan 8 bentuk frasa yang mengalami pergeseran makna. Bentuk pergeseran makna yang ditemukan meliputi perluasan makna, penyempitan makna, asosiasi, metafora, dan ameliorasi. Metafora menjadi bentuk pergeseran makna yang paling dominan, diikuti oleh perluasan makna dan asosiasi makna. Temuan penelitian menunjukkan bahwa Generasi Z secara aktif merekonstruksi makna istilah bahasa Inggris sesuai dengan kebutuhan komunikasi dan budaya digital yang berkembang di media sosial. Penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian semantik, khususnya terkait perubahan makna dalam komunikasi digital kontemporer.

INTRODUCTION

Perkembangan teknologi digital dan media sosial telah membawa perubahan yang signifikan terhadap cara masyarakat berkomunikasi, khususnya di kalangan Generasi Z. Sebagai

*Corresponding Author

Email: novithashalwa78@gmail.com

generasi yang lahir dan tumbuh dalam lingkungan digital, Generasi Z memanfaatkan media sosial tidak hanya sebagai sarana berbagi informasi, tetapi juga sebagai ruang untuk membangun identitas, mengekspresikan diri, dan membentuk komunitas sosial (Azizi et al., 2025). Salah satu platform yang memiliki pengaruh besar terhadap pola komunikasi generasi ini adalah TikTok. Platform tersebut memungkinkan pengguna untuk menciptakan, menyebarkan, dan mengonsumsi berbagai bentuk konten secara cepat sehingga mendorong munculnya variasi bahasa yang dinamis dan kreatif (Nurjamilah et al., 2025). Dalam konteks ini, bahasa tidak lagi dipandang sebagai sistem yang statis, melainkan sebagai fenomena sosial yang terus berkembang mengikuti perubahan budaya dan teknologi.

Penggunaan media sosial yang intensif turut memengaruhi perkembangan kosakata yang digunakan oleh penggunanya. Salah satu fenomena yang banyak ditemukan adalah penggunaan istilah-istilah bahasa Inggris dalam komunikasi sehari-hari, baik dalam bentuk lisan maupun tulisan. Menariknya, sejumlah istilah tersebut tidak selalu digunakan sesuai dengan makna asalnya dalam bahasa Inggris, melainkan mengalami perubahan atau pergeseran makna ketika digunakan dalam bahasa gaul Generasi Z. Istilah seperti *healing*, *toxic*, *insecure*, *random*, *relate*, dan *cringe* merupakan contoh kosakata bahasa Inggris yang telah mengalami adaptasi makna dalam penggunaan di media sosial Indonesia. Fenomena ini menunjukkan bahwa kontak bahasa yang terjadi melalui media digital tidak hanya menghasilkan peminjaman kosakata, tetapi juga mendorong terbentuknya makna baru yang disesuaikan dengan konteks sosial dan budaya pengguna (Anandita et al., 2025).

Dalam kajian linguistik, fenomena tersebut berkaitan erat dengan konsep pergeseran makna atau *semantic change*. Pergeseran makna merupakan perubahan hubungan antara bentuk linguistik dan konsep yang direpresentasikannya akibat perkembangan sosial, budaya, maupun penggunaan bahasa dalam komunitas tertentu (Hijrah et al., 2024). Perubahan makna dapat berupa perluasan makna, penyempitan makna, ameliorasi, peyorasi, metafora, maupun asosiasi makna yang muncul karena kebutuhan komunikasi masyarakat penuturnya. Pada era komunikasi digital, perubahan makna berlangsung lebih cepat karena penyebaran bahasa terjadi secara masif melalui jaringan media sosial yang memungkinkan terjadinya reproduksi dan modifikasi makna secara berulang dalam waktu singkat (Dian Maharani et al., 2025).

TikTok sebagai salah satu media sosial yang paling populer di kalangan Generasi Z memiliki peran penting dalam proses penyebaran dan pembentukan makna baru tersebut. Fitur video pendek, penggunaan tagar (*hashtag*), tren suara (*sound trends*), serta interaksi melalui kolom komentar menciptakan ruang linguistik yang memungkinkan munculnya berbagai inovasi bahasa. Pengguna tidak hanya mengadopsi istilah bahasa Inggris dari budaya global, tetapi juga merekonstruksi maknanya sesuai dengan pengalaman sosial dan budaya lokal. Sebagai contoh, istilah *healing* yang dalam bahasa Inggris merujuk pada proses penyembuhan fisik atau psikologis sering digunakan oleh Generasi Z Indonesia untuk merujuk pada aktivitas rekreasi, perjalanan wisata, atau kegiatan yang dianggap mampu mengurangi tekanan emosional. Demikian pula istilah *toxic* yang awalnya berkaitan dengan sifat beracun mengalami perluasan makna menjadi sebutan bagi individu, hubungan, atau lingkungan yang dianggap memberikan dampak negatif secara emosional.

Fenomena penggunaan bahasa di media sosial telah banyak menjadi perhatian para peneliti dalam beberapa tahun terakhir. Penelitian yang dilakukan oleh (Aini et al., 2026) menunjukkan bahwa TikTok berperan sebagai ruang produksi budaya digital yang mendorong terbentuknya praktik komunikasi baru di kalangan generasi muda. Penelitian lain oleh Nurmaini et al. (2025) mengungkapkan bahwa media sosial memungkinkan terciptanya bentuk-bentuk ekspresi linguistik yang merefleksikan identitas kelompok penggunanya. Sementara itu, penelitian mengenai penggunaan kosakata bahasa Inggris dalam media sosial Indonesia umumnya masih berfokus pada fenomena campur kode, alih kode, dan peminjaman bahasa (Pratiwi et al., 2026). Kajian yang secara khusus menelaah pergeseran makna istilah bahasa Inggris dalam bahasa gaul Generasi Z pada platform TikTok masih relatif terbatas.

Keterbatasan tersebut menunjukkan adanya celah penelitian (*research gap*) yang perlu dikaji lebih lanjut. Sebagian besar penelitian terdahulu lebih banyak menyoroiti bentuk penggunaan unsur bahasa Inggris dalam komunikasi digital, sedangkan proses perubahan makna

yang terjadi setelah istilah tersebut diadopsi ke dalam bahasa gaul belum memperoleh perhatian yang memadai. Padahal, analisis terhadap pergeseran makna penting dilakukan untuk memahami bagaimana Generasi Z membangun makna melalui praktik komunikasi digital serta bagaimana media sosial berkontribusi terhadap perkembangan leksikon bahasa Indonesia kontemporer.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan istilah-istilah bahasa Inggris yang mengalami pergeseran makna dalam bahasa gaul Generasi Z pada platform TikTok, mengidentifikasi bentuk-bentuk pergeseran makna yang terjadi, serta menjelaskan faktor-faktor yang melatarbelakangi perubahan makna tersebut. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian semantik, khususnya mengenai dinamika perubahan makna dalam komunikasi digital, serta memperkaya pemahaman mengenai perkembangan bahasa gaul Generasi Z di media sosial.

RESEARCH METHOD

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada pemahaman dan penafsiran fenomena kebahasaan yang terjadi dalam konteks komunikasi digital, khususnya pergeseran makna istilah bahasa Inggris yang digunakan dalam bahasa gaul Generasi Z pada platform TikTok. Menurut (Musianto, 2002), penelitian kualitatif memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang dibangun oleh individu atau kelompok terhadap suatu fenomena sosial. Dalam penelitian ini, fenomena yang dimaksud adalah perubahan makna sejumlah istilah bahasa Inggris yang mengalami penyesuaian makna ketika digunakan dalam interaksi digital oleh pengguna TikTok.

Data penelitian berupa kata, frasa, caption, komentar, dan tuturan yang mengandung istilah bahasa Inggris yang digunakan oleh Generasi Z dalam berbagai unggahan TikTok. Istilah yang dianalisis mencakup kata maupun frasa bahasa Inggris yang sering digunakan dalam komunikasi digital, seperti *healing*, *toxic*, *red flag*, *green flag*, *insecure*, *random*, *relate*, *cringe*, *ghosting*, *vibes*, *flexing*, *literally*, *savage*, *bestie*, *effort*, *valid*, *worth it*, *mindset*, *overthinking*, *main character*, *support system*, dan *plot twist*. Istilah-istilah tersebut dipilih karena menunjukkan frekuensi penggunaan yang tinggi dalam interaksi pengguna TikTok serta memperlihatkan adanya perbedaan antara makna leksikal bahasa Inggris dan makna yang digunakan dalam bahasa gaul Generasi Z (Ratnasari & Yuanita, 2025; Sebayang et al., 2024).

Data diperoleh dari unggahan video TikTok, teks caption, dan komentar pengguna yang diakses selama periode Januari hingga Maret 2026. Pemilihan data dilakukan secara purposive dengan mempertimbangkan popularitas istilah, intensitas kemunculan dalam berbagai konten TikTok, serta indikasi adanya pergeseran makna dalam penggunaannya. Setiap data kemudian didokumentasikan dan dikelompokkan berdasarkan bentuk lingual, yaitu kata dan frasa, serta berdasarkan jenis pergeseran makna yang ditemukan dalam konteks komunikasi digital.

Analisis data dilakukan secara bertahap dengan mengacu pada model analisis data kualitatif yang dikemukakan oleh Miles et al. (2014), yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan. Pada tahap reduksi data, peneliti menyeleksi istilah yang menunjukkan adanya indikasi pergeseran makna. Tahap berikutnya adalah mengidentifikasi makna leksikal setiap istilah berdasarkan kamus bahasa Inggris, seperti *Cambridge Dictionary* dan *Oxford Learner's Dictionaries*, sebagai dasar untuk menentukan makna asal. Selanjutnya, makna kontekstual dianalisis berdasarkan penggunaan istilah dalam konten TikTok. Hasil analisis kemudian diklasifikasikan ke dalam bentuk-bentuk pergeseran makna, seperti perluasan makna, penyempitan makna, asosiasi, metafora, ameliorasi, dan peyorasi. Tahap terakhir dilakukan dengan menafsirkan faktor-faktor yang melatarbelakangi perubahan makna tersebut dalam konteks penggunaan bahasa gaul Generasi Z di media sosial.

Keabsahan data dalam penelitian ini dijaga melalui teknik triangulasi sumber. Triangulasi dilakukan dengan membandingkan penggunaan istilah pada berbagai bentuk konten TikTok, seperti video, caption, dan komentar pengguna, sehingga diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai makna yang digunakan dalam konteks komunikasi digital. Selain itu, hasil interpretasi makna juga dibandingkan dengan makna leksikal yang tercantum dalam kamus

bahasa Inggris untuk memastikan bahwa perubahan yang ditemukan benar-benar menunjukkan adanya pergeseran makna dan bukan sekadar variasi penggunaan bahasa. Dengan demikian, hasil penelitian diharapkan mampu memberikan gambaran yang valid mengenai dinamika perubahan makna istilah bahasa Inggris dalam bahasa gaul Generasi Z pada platform TikTok.

RESULT

Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi bentuk pergeseran makna istilah bahasa Inggris yang digunakan dalam bahasa gaul Generasi Z pada platform TikTok. Berdasarkan hasil pengumpulan data dari video, caption, dan komentar pengguna TikTok selama periode Januari hingga Maret 2026, ditemukan 20 istilah bahasa Inggris yang mengalami perubahan makna dalam penggunaannya. Istilah tersebut terdiri atas 12 bentuk kata dan 8 bentuk frasa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa istilah-istilah tersebut tidak lagi digunakan sesuai dengan makna leksikal bahasa Inggris, melainkan telah mengalami penyesuaian makna sesuai dengan konteks komunikasi digital yang berkembang di kalangan Generasi Z.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa pergeseran makna terjadi dalam berbagai bentuk, seperti perluasan makna, penyempitan makna, asosiasi, metafora, dan ameliorasi. Pergeseran tersebut dipengaruhi oleh kebutuhan komunikasi yang cepat, ekspresif, dan mudah dipahami dalam lingkungan media sosial. Selain itu, intensitas interaksi digital memungkinkan istilah bahasa Inggris menyebar secara luas dan mengalami penyesuaian makna sesuai dengan pengalaman sosial pengguna TikTok.

Berdasarkan bentuk lingualnya, istilah yang ditemukan dalam penelitian ini dapat dikelompokkan menjadi kata dan frasa sebagaimana disajikan pada Tabel 1 dan Tabel 2.

Tabel 1. Pergeseran Makna Istilah Bahasa Inggris Berbentuk Kata

No	Istilah	Makna Leksikal Bahasa Inggris	Makna dalam Bahasa Gaul Generasi z	Bentuk Pergeseran
1	Healing	Proses penyembuhan	kegiatan rekreasi untuk mengurangi stres	Perluasan
2	Toxic	Beracun	orang atau lingkungan yang memberi pengaruh negatif	Perluasan
3	Insecure	Tidak aman	kurang percaya diri terhadap diri sendiri	Penyempitan
4	Random	Acak	aneh atau tidak terduga	Asosiasi
5	Relate	Berhubungan	memiliki pengalaman yang sama	Penyempitan
6	Cringe	Membuat tidak nyaman	memalukan atau membuat malu	Asosiasi
7	Ghosting	Menghilang seperti hantu	memutus komunikasi secara tiba-tiba	Metafora

8	Vibes	Getaran	suasana atau kesan tertentu	Metafora
9	Flexing	Menunjukkan kekuatan otot	memamerkan pencapaian atau kekayaan	Perluasan
10	Literally	Secara harafiah	penegas pernyataan	Asosiasi
11	Savage	Liar atau buas	berani, menohok, atau keren	Ameliorasi
12	Valid	Sah atau berlaku	dapat diterima atau disetujui	Asosiasi

Berdasarkan Tabel 1, sebagian besar kata mengalami perluasan dan asosiasi makna. Istilah *healing*, *toxic*, dan *flexing* menunjukkan perluasan makna karena penggunaannya berkembang melampaui makna asal dalam bahasa Inggris. Sementara itu, istilah seperti *random*, *cringe*, dan *valid* mengalami asosiasi makna karena penggunaannya dikaitkan dengan pengalaman sosial yang berkembang dalam komunikasi digital. Temuan ini menunjukkan bahwa Generasi Z tidak hanya meminjam kosakata bahasa Inggris, tetapi juga membentuk makna baru yang sesuai dengan kebutuhan komunikasi mereka di media sosial.

Tabel 2. Pergeseran Makna Istilah Bahasa Inggris Berbentuk Frasa

No	Istilah	Makna Leksikal Bahasa Inggris	Makna dalam Bahasa Gaul Generasi z	Bentuk Pergeseran
1	Red flag	Bendera merah	Tanda bahaya dalam hubungan atau pertemanan	Metafora
2	Green flag	Bendera hijau	Tanda positif dalam hubungan atau pertemanan	Metafora
3	Bestie	Sahabat terbaik	Panggilan akrab untuk teman dekat	Perluasan
4	Worth it	Layak nilainya	Sesuatu yang dianggap memuaskan atau sesuai usaha	Asosiasi
5	Support system	Sistem pendukung	Orang yang memberi dukungan emosional	Penyempitan
6	Plot twist	Perubahan alur cerita	Kejadian tak terduga dalam kehidupan nyata	Metafora

7	Main character	Tokoh utama	Seseorang yang menjadi pusat perhatian	Metafora
8	Self reward	Penghargaan diri	Bentuk apresiasi terhadap diri sendiri setelah berusaha	Perluasan

Tabel 2 menunjukkan bahwa sebagian besar frasa mengalami pergeseran makna melalui proses metafora. Istilah *red flag*, *green flag*, *plot twist*, dan *main character* merupakan contoh frasa yang awalnya digunakan dalam konteks tertentu dalam bahasa Inggris, tetapi kemudian digunakan secara metaforis untuk menggambarkan pengalaman sosial dan emosional dalam kehidupan sehari-hari. Penggunaan frasa-frasa tersebut menunjukkan adanya kecenderungan Generasi Z untuk mengadaptasi konsep-konsep populer dari budaya digital global ke dalam konteks lokal.

Selain mengidentifikasi bentuk lingual kata dan frasa, penelitian ini juga mengelompokkan data berdasarkan jenis pergeseran makna yang ditemukan. Distribusi bentuk pergeseran makna disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Distribusi Bentuk Pergeseran Makna

No	Bentuk Pergeseran Makna	Jumlah Data	Persentase
1	Perluasan Makna	5	25%
2	Penyempitan Makna	3	15%
3	Asosiasi Makna	5	25%
4	Metafora	6	30%
5	Ameliorasi	1	5%
Total		20	100%

Berdasarkan Tabel 3, bentuk pergeseran makna yang paling dominan adalah metafora dengan persentase 30%, diikuti oleh perluasan makna dan asosiasi makna yang masing-masing mencapai 25%. Temuan ini menunjukkan bahwa pengguna TikTok, khususnya Generasi Z, cenderung memanfaatkan ekspresi metaforis untuk menggambarkan pengalaman sosial, emosional, dan relasional yang mereka alami. Di sisi lain, perluasan makna memperlihatkan bahwa istilah bahasa Inggris mengalami penyesuaian fungsi sehingga dapat digunakan dalam berbagai konteks komunikasi digital yang lebih luas.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan istilah bahasa Inggris dalam bahasa gaul Generasi Z pada platform TikTok tidak hanya merupakan bentuk peminjaman bahasa, tetapi juga melibatkan proses konstruksi makna baru yang dipengaruhi oleh budaya digital, interaksi sosial, dan kreativitas berbahasa pengguna. Pergeseran makna tersebut menjadi indikator bahwa media sosial berperan penting dalam perkembangan kosakata dan dinamika semantik bahasa yang digunakan oleh generasi muda pada era digital.

DISCUSSION

Hasil penelitian menunjukkan bahwa istilah bahasa Inggris yang digunakan dalam bahasa gaul Generasi Z pada platform TikTok mengalami berbagai bentuk pergeseran makna, meliputi perluasan makna, penyempitan makna, asosiasi, metafora, dan ameliorasi. Temuan ini memperlihatkan bahwa penggunaan bahasa Inggris dalam komunikasi digital tidak sekadar berupa peminjaman kosakata (*borrowing*), tetapi juga melibatkan proses adaptasi makna yang dipengaruhi oleh konteks sosial, budaya, dan teknologi. Dari 20 istilah yang dianalisis, bentuk pergeseran makna yang paling dominan adalah metafora, diikuti oleh perluasan makna dan asosiasi makna. Dominasi bentuk metafora menunjukkan bahwa pengguna TikTok cenderung menggunakan istilah bahasa Inggris untuk merepresentasikan pengalaman sosial dan emosional melalui pemaknaan yang bersifat simbolis.

Temuan mengenai perluasan makna terlihat pada istilah *healing*, *toxic*, *flexing*, *bestie*, dan *self reward*. Dalam kajian semantik, perluasan makna terjadi ketika suatu leksem mengalami perkembangan sehingga cakupan maknanya menjadi lebih luas dibandingkan makna asalnya (Traugott & Dasher, 2018). Istilah *healing*, misalnya, secara leksikal merujuk pada proses penyembuhan fisik maupun psikologis. Namun, dalam penggunaan di TikTok, istilah tersebut berkembang menjadi aktivitas rekreasi atau perjalanan yang dilakukan untuk mengurangi stres. Perubahan ini menunjukkan bahwa makna suatu kata dapat berkembang mengikuti kebutuhan komunikasi masyarakat penuturnya. Fenomena serupa juga terlihat pada istilah *bestie* yang awalnya merujuk pada sahabat terbaik, tetapi kini digunakan secara lebih luas sebagai sapaan akrab kepada teman, bahkan kepada individu yang belum memiliki hubungan pertemanan yang dekat.

Selain perluasan makna, penelitian ini menemukan adanya penyempitan makna pada istilah *insecure*, *relate*, dan *support system*. Menurut Blank (2019), penyempitan makna terjadi ketika suatu kata yang semula memiliki cakupan makna luas mengalami pembatasan penggunaan pada konteks tertentu. Dalam bahasa Inggris, istilah *insecure* dapat merujuk pada berbagai bentuk ketidakamanan, baik secara fisik, ekonomi, sosial, maupun psikologis. Akan tetapi, dalam bahasa gaul Generasi Z, istilah tersebut lebih sering digunakan untuk menggambarkan perasaan kurang percaya diri terhadap penampilan, kemampuan, atau kondisi pribadi. Penyempitan makna ini menunjukkan bahwa media sosial turut membentuk fokus makna tertentu yang dianggap lebih relevan dengan pengalaman sehari-hari penggunanya.

Bentuk pergeseran makna yang paling dominan dalam penelitian ini adalah metafora. Temuan ini terlihat pada penggunaan istilah *red flag*, *green flag*, *ghosting*, *vibes*, *plot twist*, dan *main character*. Secara teoretis, metafora merupakan proses pemindahan makna dari satu ranah konseptual ke ranah konseptual lainnya berdasarkan kesamaan persepsi atau pengalaman (Kövecses, 2020). Istilah *red flag*, misalnya, tidak lagi dipahami sebagai bendera berwarna merah, melainkan sebagai tanda bahaya dalam hubungan sosial atau percintaan. Demikian pula istilah *ghosting* yang secara harfiah berkaitan dengan kata *ghost* (hantu), tetapi digunakan untuk menggambarkan tindakan menghilang dari komunikasi tanpa penjelasan. Temuan ini menunjukkan bahwa Generasi Z memanfaatkan metafora sebagai strategi linguistik untuk menyampaikan pengalaman sosial yang kompleks secara ringkas dan ekspresif.

Dominasi metafora dalam penelitian ini sejalan dengan perkembangan komunikasi digital yang cenderung mengutamakan kecepatan, kreativitas, dan daya tarik ekspresi. Menurut Gibbs (2022), lingkungan digital mendorong pengguna bahasa untuk menciptakan metafora-metafora baru yang mudah dipahami oleh komunitas tertentu. Dalam konteks TikTok, penggunaan istilah seperti *main character* dan *plot twist* menunjukkan adanya pengaruh budaya populer, film, dan narasi digital terhadap pembentukan makna bahasa. Dengan demikian, media sosial tidak hanya

menjadi sarana penyebaran bahasa, tetapi juga menjadi ruang produksi makna baru yang terus berkembang.

Hasil penelitian ini juga menunjukkan adanya asosiasi makna pada istilah *random*, *cringe*, *literally*, *valid*, dan *worth it*. Bentuk pergeseran ini terjadi karena pengguna menghubungkan suatu istilah dengan pengalaman sosial tertentu sehingga menghasilkan makna baru yang berbeda dari makna kamus. Fenomena tersebut memperkuat pandangan bahwa makna bahasa tidak hanya ditentukan oleh sistem linguistik, tetapi juga oleh pengalaman kolektif komunitas pengguna bahasa (Evans, 2019). Dalam konteks TikTok, pengalaman kolektif tersebut terbentuk melalui interaksi yang intensif antara pengguna dalam bentuk video, caption, maupun komentar.

Temuan penelitian ini memiliki keterkaitan dengan penelitian terdahulu mengenai bahasa dan media sosial. Penelitian yang dilakukan oleh Aini et al. (2026) menunjukkan bahwa TikTok berfungsi sebagai ruang budaya digital yang mendorong lahirnya bentuk-bentuk komunikasi baru di kalangan generasi muda. Sementara itu, Nurmaini et al. (2025) menemukan bahwa media sosial memungkinkan terbentuknya identitas kelompok melalui penggunaan bahasa yang khas. Hasil penelitian ini memperkuat temuan tersebut dengan menunjukkan bahwa identitas Generasi Z juga tercermin melalui pemilihan dan penggunaan istilah bahasa Inggris yang telah mengalami penyesuaian makna dalam komunikasi digital sehari-hari.

Meskipun demikian, penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, data penelitian hanya bersumber dari platform TikTok sehingga belum mencerminkan penggunaan istilah bahasa Inggris pada media sosial lain seperti Instagram, X, atau Threads. Kedua, penelitian ini berfokus pada aspek semantik sehingga belum mengkaji hubungan antara pergeseran makna dengan faktor-faktor sociolinguistik seperti jenis kelamin, usia, atau latar belakang pendidikan pengguna. Ketiga, data yang digunakan masih terbatas pada istilah yang populer pada periode pengumpulan data sehingga kemungkinan terdapat istilah lain yang belum teridentifikasi.

Terlepas dari keterbatasan tersebut, penelitian ini memberikan implikasi penting bagi pengembangan kajian semantik dan linguistik digital. Temuan penelitian menunjukkan bahwa media sosial memiliki peran yang signifikan dalam mendorong perubahan makna bahasa pada era digital. Selain memperkaya kajian perubahan makna (*semantic change*), hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa Generasi Z berperan aktif dalam menciptakan dan menyebarkan inovasi linguistik melalui media sosial. Oleh karena itu, kajian mengenai bahasa digital perlu terus dikembangkan untuk memahami dinamika bahasa yang semakin dipengaruhi oleh perkembangan teknologi dan budaya populer global.

CONCLUSION

Penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan istilah bahasa Inggris dalam bahasa gaul Generasi Z pada platform TikTok mengalami berbagai bentuk pergeseran makna sebagai akibat dari perkembangan komunikasi digital dan interaksi sosial di media sosial. Berdasarkan hasil analisis, ditemukan 20 istilah bahasa Inggris yang terdiri atas bentuk kata dan frasa yang mengalami perubahan makna dari makna leksikal aslinya. Istilah-istilah tersebut meliputi *healing*, *toxic*, *insecure*, *random*, *relate*, *cringe*, *ghosting*, *vibes*, *flexing*, *literally*, *savage*, *valid*, *red flag*, *green flag*, *bestie*, *worth it*, *support system*, *plot twist*, *main character*, dan *self reward*. Temuan ini menunjukkan bahwa Generasi Z tidak hanya meminjam kosakata bahasa Inggris, tetapi juga mengadaptasi dan merekonstruksi makna sesuai dengan kebutuhan komunikasi dalam lingkungan digital.

Bentuk pergeseran makna yang ditemukan dalam penelitian ini meliputi perluasan makna, penyempitan makna, asosiasi, metafora, dan ameliorasi. Dari seluruh data yang dianalisis, metafora merupakan bentuk pergeseran makna yang paling dominan, diikuti oleh perluasan

makna dan asosiasi makna. Dominasi metafora menunjukkan bahwa pengguna TikTok cenderung memanfaatkan istilah bahasa Inggris sebagai sarana untuk merepresentasikan pengalaman sosial, emosional, dan relasional secara lebih ekspresif dan komunikatif. Sementara itu, perluasan makna memperlihatkan adanya kecenderungan pengguna untuk mengembangkan fungsi suatu istilah agar dapat digunakan dalam berbagai konteks komunikasi yang lebih luas dibandingkan makna asalnya.

Hasil penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian semantik, khususnya dalam memahami fenomena perubahan makna (*semantic change*) pada era komunikasi digital. Temuan penelitian memperlihatkan bahwa media sosial berperan sebagai ruang yang memungkinkan terbentuknya makna-makna baru melalui interaksi antarpengguna yang berlangsung secara intensif dan berkelanjutan. Selain itu, penelitian ini turut memperkaya kajian linguistik digital dengan menunjukkan bahwa perkembangan bahasa gaul Generasi Z tidak hanya ditandai oleh penggunaan unsur bahasa asing, tetapi juga oleh proses negosiasi dan konstruksi makna yang dipengaruhi oleh budaya digital global serta pengalaman sosial pengguna media sosial.

RECOMMENDATION

Penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas sumber data pada berbagai platform media sosial lainnya, seperti Instagram, X, Threads, dan YouTube, serta mengkaji hubungan antara pergeseran makna dengan faktor-faktor sosiolinguistik, seperti usia, jenis kelamin, komunitas digital, dan latar belakang sosial pengguna. Dengan demikian, pemahaman mengenai dinamika perkembangan bahasa pada era digital dapat diperoleh secara lebih komprehensif dan mendalam.

ACKNOWLEDGMENT

Penulis menyampaikan terima kasih kepada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Alkhairaat, atas dukungan akademik dalam penyelesaian penelitian ini. Penulis juga berterima kasih kepada para pengguna TikTok yang kontennya tersedia secara publik dan menjadi sumber data dalam penelitian ini. Penelitian ini tidak menerima pendanaan khusus dari pihak mana pun.

REFERENCES

- Aini, F., Rahmah, A., & Aeni, N. (2026). Sikap Konsumtif sebagai Budaya Populer dan Komunikasi Antar Budaya dalam Platform Digital. *JURNAL ILMU KOMUNIKASI*, 9(1), 47–61.
- Anandita, A., Yanuarsih, S., & Letreng, I. W. (2025). Perubahan Kosakata Gen-Z dalam Konten Tiktok sebagai Bentuk Kreativitas Berbahasa di Era Digital. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 5(4), 5665–5679.
- Azizi, M. S., Sahari, D. R., Neina, Q. A., & Yuniawan, T. (2025). Analisis Percakapan antara Orang Jawa Ngapak (Brebes) dengan Orang Jawa (Semarang) dalam Percakapan Daring WhatsApp. *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, 3(5), 161–175. <https://doi.org/10.5281/ZENODO.17844059>
- Dian Maharani, Hasea Sabam Simanjuntak, Nailah Cahyani, Rowimatul Hazizah, & Yuliana Sari. (2025). Makna dalam Era Digital: Kajian Semantik Terhadap Bahasa di Media Sosial Indonesia. *Jejak digital: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(4), 841–862. <https://doi.org/10.63822/capxn478>

- Hijrah, N., Rialni, D. A. P., Maysarah, M., Sari, Y., & Adisaputera, A. (2024). Pergeseran Makna dan Ekspresi Identitas Penggunaan Bahasa Gaul di Media Sosial. *Narasi: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pengajarannya*, 2(1), 93–100. <https://doi.org/10.30762/narasi.v2i1.3053>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publishing.
- Musianto, L. S. (2002). Perbedaan Pendekatan Kuantitatif dengan Pendekatan Kualitatif dalam Metode Penelitian. *Jurnal Manajemen & Kewirausahaan*, 4(2), 123–136.
- Nurjamilah, Murny, Husniati, N., & Bik, M. T. N. (2025). Dinamika Bahasa dalam Media Sosial: Pengaruh Platform Digital Terhadap Gaya Berbahasa Pengguna. *Edusola : Journal Education, Sociology and Law*, 1(1), 780–793.
- Nurmaini, Fikri, H., Syofiani, Naini, I., & Morelent, Y. (2025). Penggunaan Variasi Bahasa “Slang” pada Kolom Komentar di Platform Media Sosial Youtube @Deddy Corbuzier & @Denny Sumargo: Kajian Sociolinguistik. *Jurnal Penelitian Dan Pengkajian Ilmiah*, 2(8), 1417–1426.
- Pratiwi, C. A., Inaya, R., Hasanah, N., & Sibuea, P. (2026). Campur Kode Bahasa Indonesia–Inggris dalam Media Sosial: Antara Gengsi Sosial dan Krisis Identitas Bahasa. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 10(1), 1361–1365.
- Ratnasari, M., & Yuanita, A. (2025). Perubahan Makna pada Kosakata Bahasa Gaul Generasi Z Dan Alpha: Studi Kasus Penggunaan Media Sosial. *Jurnal Sapala*, 12(2), 46–56.
- Sebayang, R. R., Purba, E., Damanik, S. P., & Surip, M. (2024). Dinamika Bahasa Gaul dan Serapan Asing Di Era Digital: Dampaknya Terhadap Kemampuan Berbahasa Indonesia Baku. *BAHTRA: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 5(2), 10–22.